

## UPAYA MENINGKATKAN ADAB DAN ETIKA BICARA SECARA ISLAMI PADA ANAK MINORITAS DI SEKOLAH MASTER DEPOK

Ernawati

Fakultas Hukum Universitas Esa Unggul, Jakarta

Kampus 1, Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510

ernawati@esaunggul.ac.id

### **Abstract**

*Humans have many abilities compared to other creatures. One of the advantages of human being is writing and speaking. It is these two abilities that enable humans to form civilizations from time to time. Speaking is easier to interact with other people than writing. Because it is too easy to do, humans often release when talking, especially when humans are in an unstable emotional state. Consequently, in everyday human interactions there are frequent disputes and hostilities. The way humans speak is influenced by many things including background, education, the environment, and others. It is these factors that determine the person's etiquette and ethics when speaking. Therefore, good habit of speaking should be familiarized by someone since early, because this habit will affect the quality of someone later in interacting with others. The purpose of this activity is to provide knowledge of how to speak good and true to others, in accordance with etiquette and ethics of Islam. Method of implementation of this activity through the presentation, lecture, and interaction between students with a source for 30 minutes at the School Master Depok. The result of this activity is the absorption of knowledge about etiquette and ethics of speaking to others in an Islamic way. The conclusion of this devotional activity, namely the presence of some students who often speak harshly to his friends already know that the way of speaking is wrong and they will change it.*

**Keywords:** *etiquette, ethics, speaking*

### **Abstrak**

Manusia mempunyai banyak kemampuan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Salah satu kelebihan manusia tersebut yaitu menulis dan berbicara. Dua kemampuan tersebutlah yang membuat manusia dapat membentuk peradaban dari masa ke masa. Berbicara lebih mudah dilakukan dalam berinteraksi dengan orang lain dibandingkan menulis. Karena terlalu mudah dilakukan, manusia sering kelepasan saat berbicara, apalagi saat manusia tersebut dalam kondisi emosi tidak stabil. Akibatnya, dalam interaksi manusia sehari-hari sering terjadi perselisihan dan permusuhan. Cara berbicara manusia dipengaruhi banyak hal antara lain latar belakang, pendidikan, lingkungan, dan lain-lain. Faktor tersebutlah yang menentukan adab dan etika seseorang ketika berbicara. Oleh sebab itu kebiasaan berbicara yang baik harus dibiasakan oleh seseorang sejak dini, karena kebiasaan inilah yang akan mempengaruhi kualitas seseorang nantinya dalam berinteraksi dengan orang lain. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan cara berbicara yang baik dan benar kepada orang lain, sesuai dengan adab dan etika islam. Metode pelaksanaan kegiatan ini melalui presentasi, ceramah, dan interaksi timbal balik antara siswa dengan narasumber selama 30 menit di Sekolah Master Depok. Hasil kegiatan ini adalah adanya penyerapan pengetahuan tentang adab dan etika berbicara kepada orang lain secara islami. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini, yaitu adanya beberapa siswa yang sering berbicara kasar kepada teman-temannya telah mengetahui bahwa cara bicaranya tersebut salah dan mereka akan merubahnya.

**Kata kunci:** adab, etika, berbicara

## Pendahuluan

Anak jalanan merupakan salah satu asset sumberdaya manusia yang harus diperhatikan oleh pemerintah, karena mereka merupakan generasi yang akan menentukan kualitas peradaban negara. Keberadaan anak jalanan dari tahun ke tahun selalu meningkat. Menurut Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa menyebutkan jumlah anak jalanan meningkat 100 persen dibandingkan 2015. Pada tahun lalu jumlahnya hanya mencapai juta orang. Semua itu ditampung di 6 Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) di seluruh Indonesia. (Safutra, 2016)

Fenomena merebaknya anak jalaan di Indonesia merupakan salah satu dampak dari kemiskinan di Indonesia. Fenomena anak jalanan merupakan persoalan sosial yang kompleks. Anak jalanan sendiri merupakan salah satu dari persoalan yang harus ditangani secara cepat dan tepat. Karena menjadi anak jalanan bukan sesuatu pilihan yang menyenangkan. Terkadang keberadaan mereka menjadi masalah tersendiri dari berbagai pihak, seperti dari masyarakat, lingkungan sekitar maupun Negara. Menurut Hening Budyawati, dinyatakan bahwa anak jalanan merupakan satu kelompok anak yang berada dalam kesulitan khusus (*children in especially difficult circumstance*), sehingga dalam hal ini anak jalanan merupakan pihak yang selayaknya menjadi prioritas untuk segera di tangani. Namun, perhatian terhadap anak jalanan belum begitu besar dan solutif (Prasetya, 2016:2)

Banyak beberapa pemberitaan dan hasil penelitian yang menunjukkan perilaku negatif dari anak jalanan seperti berbicara kasar/kotor, menggores bodi mobil, *ngelem*, mengganggu ketertiban jalan seperti berkelahi bicara kasar, kotor, dan lain sebagainya. Anak jalanan juga termasuk kelompok sosial yang rentan dari tindak kekerasan baik fisik, emosi, seksual maupun sosial (Laeli, 2014:6; Mulyadi, 2013; ).

Hal tersebut terjadi karena kurangnya bimbingan dan pengawasan dari orang tuanya maupun orang yang lebih dewasa dan yang dijadikan panutan. Karena kurangnya

pengawasan tersebutlah akhirnya terbentuk perilaku yang kurang baik. Perilaku buruk paling sering yang dapat kita lihat secara langsung pada anak jalanan adalah adanya perkelahian yang dimulai dengan ucapan-ucapan yang kasar dan kotor. Ucapan-ucapan kotor tersebut juga ditampakkan oleh mereka melalui coretan-coretan disudut terminal, wc umum, dan tempat-tempat umum yang sering kita lalui. Berbicara kasar dan kotor juga penulis temukan saat sedang berada di terminal Depok. Pada saat itu terjadi adu mulut oleh beberapa pengamen jalanan yang berada disekitar terminat tersebut. Berdasarkan kejadian itu, maka penulis mengadakan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat didaerah terminal Depok, dimana disitu terdapat sekolah yang para siswanya terdiri dari kaum minoritas, dan beberapa dari mereka sering mengamen di jalanan. Diharapkan, dengan adanya kegiatan ini, perlahan-lahan dapat memberikan pengetahuan dan dapat merubah cara berbicara para anak jalanan yang dulunya biasa kasar, jelek dan kotor menjadi lembut sesuai dengan adab dan etika yang diajarkan dalam Islam.

## Metode Pelaksanaan

Berdasarkan beberapa pengamatan, pendekatan dan pemikiran sebelumnya selama dua bulan, yaitu pada bulan Juli dan Agustus 2016, maka pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dapat dilakukan selama satu hari di hari Jumat, tanggal 2 September 2016 pukul 09.00 – 12.00 di aula Sekolah Gratis Master Depok. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan dan berbagi pemahaman-pemahaman mengenai adab dan cara berbicara secara Islami kepada para siswa sekolah dasar kelas 5 dan 6 yang beragama Islam dengan menggunakan slide presentasi dan infocus sebagai medianya. Anak-anak tersebut dipilih karena mereka masih polos dan lebih mudah dididik dalam penerapan cara berbicara sesuai dengan adab dan etika dalam Islam.

Pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari pemberian materi berupa contoh-contoh cara berbicara, berkomunikasi kepada teman,

guru, orang tua dan orang lain yang baru dikenal. Materi ini dikemas menggunakan gaya bahasa dan komunikasi yang mudah dimengerti oleh anak-anak. Slide yang dipakai dan juga menyisipkan tampilan beberapa gambar kartun bergerak yang sesuai dengan tema penyuluhan melalui in fokus, sehingga komunikasi yang terjalin selama penyuluhan ini tidak membosankan untuk anak-anak tingkat sekolah dasar.

Untuk mengetahui daya serap yang diterima oleh para siswa-siswi di sekolah ini, maka setelah selesai materi, penyuluh memberikan umpan balik berupa pertanyaan-pertanyaan seputar aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan yang melibatkan cara berkomunikasi dan berbicara dengan orang lain baik itu teman, saudara, orang tua, guru dan orang asing yang mereka temui di jalan. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas penyampaian dan metode penyampaiannya untuk perbaikan penyuluhan serupa yang akan datang.

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan etika dan norma dalam berbicara antara lain:

#### 1. Berkata yang baik atau diam

Adab Nabawi dalam berbicara adalah berhati-hati dan memikirkan terlebih dahulu sebelum berkata-kata. Setelah direnungkan bahwa kata-kata itu baik, maka hendaknya ia mengatakannya. Sebaliknya, bila kata-kata yang ingin diucapkannya jelek, maka hendaknya ia menahan diri dan lebih baik diam. Point ini menjelaskan kepada siswa, bahwa ketika berbicara baik yang memulai kita dahulu atau kita menjawab pertanyaan dari orang lain, kita harus berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara atau menjawab pertanyaan, dan dalam berucap kita harus menggunakan kata-kata yang sopan, jika berbicara dengan yang lebih tua tidak boleh menggunakan kata lu atau gue. Kata lu dan gue ini pantas diucapkan hanya kepada orang yang umurnya sama atau lebih kecil dar kita. Kalau diucapkan kepada orang lain yang lebih tua, kepada

guru atau orang tua, itu tidak sopan. Dari sini dapat diketahui bahwa ternyata beberapa diantara mereka suka menggunakan kata lu dan gue pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua.

2. Dilarang Membicarakan Setiap yang Didengar. Disini dijelaskan, bahwa jika kita secara tidak sengaja mendengar apa yang dibicarakan oleh dua orang seperti pembicaraan antara ayah dan ibunya, maka pembicaraan yang didengar tersebut tidak boleh untuk disapaikan kepada orang lain, karena pembicaraan antara ayah dan ibu di dalam rumah adalah rahasia.
3. Jangan Mengutuk dan Berbicara Kotor. Mengutuk dan sumpah serapah dalam kehidupan modern yang serba materialistis sekarang ini seperti menjadi hal yang dianggap biasa. Seorang yang sempurna akhlaknya adalah orang yang paling jauh dari kata-kata kotor, kutukan, sumpah serapah dan kata-kata keji lainnya. Maka kita menghindari sikap mengejek, memperolok-olok dan memandang rendah orang yang berbicara.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُ

Sifat orang beriman pula tidaklah mengumpat dengan perkataan dan tingkah laku. Ancaman bagi mereka yang mencela seperti itu jelas sekali dalam ayat berikut:

وَيَأْتِ لِكُلِّ هُمْزَةٍ لُْمَزَةٍ

“Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela” (QS. Al Humazah: 1)

Pada point ini, kelas sangat ramai, karena ternyata banyak diantara mereka yang sering mengumpat dan bicara kotor kepada temannya. Dosa mengumpat adalah

dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah meskipun pelakunya telah bertaubat, dia akan diampuni jika orang yang diumpat memberikan maaf. Namun apabila orang yang diumpat tidak memberi maaf, maka orang yang mengumpat tersebut masih berdosa dan akan dihukum nantinya diakhirat.

4. Jangan Senang Berdebat Meski Benar. Saat ini, di alam yang katanya demokrasi, perdebatan menjadi hal yang biasa bahkan digalakkan. Ada debat calon presiden, debat calon gubernur dan seterusnya. Pada kasus-kasus tertentu, menjelaskan argumentasi untuk menerangkan kebenaran yang berdasarkan ilmu dan keyakinan memang diperlukan dan berguna. Tetapi, berdebat yang didasari ketidaktahuan, ramalan, masalah ghaib atau dalam hal yang tidak berguna hanya membuang-buang waktu dan berpengaruh pada retaknya persaudaraan dan menimbulkan permusuhan.
5. Dilarang Berdusta Untuk Membuat Orang Tertawa. Dunia hiburan (entertainment) menjadi dunia yang digemari oleh sebagian besar umat manusia. Salah satu jenis hiburan yang digandrungi orang untuk menghilangkan stress dan beban hidup yang berat adalah lawak. Dengan suguhan lawak ini orang menjadi tertawa terbahak-bahak, padahal di dalamnya campur baur antara kebenaran dan kedustaan, seperti memaksa diri dengan menarang cerita bohong agar orang tertawa. Mereka inilah yang mendapat ancaman melalui lisan Rasulullah dengan sabda beliau: “Celakalah orang yang berbicara lalu berdusta untuk membuat orang-orang tertawa. Celakalah dia, dan celakalah dia!” (HR. Abu Daud, dihasankan oleh Al-Albani).  
Point ini memberikan gambaran, bahwa ketika berbicara dengan orang lain, kita tidak boleh mengharapkan agar dianggap hebat dan lucu dengan mengolok-olok orang lain, supaya mendapatkan pujian orang lain, namun membuat orang lain menjadi bahan ketawaan. Hal ini perlu

ditegaskan, bahwa yang mereka tonton diacara-acara humor di televise tidak boleh menjadi contoh untuk mereka terapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

6. Jangan membicarakan sesuatu yang tidak berguna. Hadis Rasulullah saw menyatakan, “Termasuk kebaikan islamnya seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna.” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Kebiasaan para anak-anak jalanan adalah dengan berkumpul dan bergerombol dengan para anak jalanan lainnya. Mereka biasanya bercanda-canda, dan menghabiskan waktu dengan *nongkrong* bersama sampai lupa waktu. Disini penulis menekankan kepada para siswa, bahwa kumpul dengan sesama teman memang perlu, namun jika berkumpulnya tersebut hanya membicarakan hal-hal yang kurang bermanfaat bagi kita, sebaiknya dihindari saja, karena jika kita ngumpul yang tidak bermanfaat, justru akan menimbulkan perkelahian antara sesama teman atau orang lain.

7. Menghindari perbuatan menggunjing (ghibah) dan mengadu domba.

Paling banyak yang dilakukan oleh para siswa selain berkata kasar dan jorok, juga suka membicarakan keburukan teman-temannya. Hal ini diketahui karena para siswa tersebut saling menunjuk temannya, bahwa mereka suka ngomongin orang lain. Disinilah penulis memberikan pemahaman bahwa membicarakan tentang keburukan orang lain baik itu benar atau salah merupakan perbuatan yang tercela, karena hal tersebut sangat dimurkai oleh Allah. Beberapa contoh ghibah adalah sebagai berikut:

Berikut ini adalah contoh perilaku yang termasuk ghibah:

- a. Membicarakan keburukan orang lain melalui lisan
- b. Membicarakan keburukan orang lain melalui bahasa isyarat
- c. Membicarakan keburukan orang lain melalui gerakan tubuh dengan maksud mengolok-olok.

- d. Membicarakan keburukan orang lain melalui media massa tanpa ada maksud untuk kebaikan

Hukuman orang yang melakukan ghibah adalah:

- a. Orang yang melakukan ghibah akan mengalami kerugian, karena pahala amal kebbaikannya dia berikan kepada orang yang menjadi sasaran ghibahnya.
  - b. Mengakibatkan putusnya ukhuwah, rusaknya kasih sayang, timbulnya permusuhan, tersebarnya aib, lahirnya kehinaan dan timbulnya keinginan untuk menyebarkan post keburukan orang lain tersebut.
  - c. Mendapat azab Allah swt yang sangat pedih (Hadiyati, 2015)
8. Menghindari perkataan kasar, keras, dan ucapan yang menyakitkan perasaan, dan tidak mencari-cari kesalahan pembicaraan orang lain dan kekeliruannya, karena hal tersebut dapat mengundang kebencian, permusuhan, dan pertentangan. (Kusrin, 2015). Pada point ini kami menekankan bahwa awal mula terjadinya perselisihan berawal dari ucapan yang kasar dan menyakiti orang lain. Perkelahian ini bisa terjadi antara satu orang, dua orang, bahkan dapat memicu tawuran warga, sehingga akan merugikan orang lain. Kerugian itu bisa berupa harta bahkan kehilangan nyawa.



### Kesimpulan

Kehidupan sosial anak-anak jalanan memang penuh dengan kekerasan dan agresivitas lainnya, yang memunculkan citra tersendiri buat mereka. Namun, keberadaan mereka bukanlah untuk kita jauhi dan musuhi. Mereka perlu perhatian khusus, sama seperti anak-anak lainnya yang hidup dengan fasilitas lengkap yang telah tersedia. Hal yang melekat dalam *image* anak jalanan ini adalah hal-hal yang negatif seperti sering berkelahi, *ngelem*, mencuri, berbicara kasar dan kotor. Hal ini dikarenakan mereka butuh pengawasan dan figure yang dapat dijadikan panutan oleh mereka, yang selama ini tidak mereka dapatkan. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, para siswa-siswi kelas 5 dan 6 sekolah dasar ini telah mengetahui cara-cara berbicara dengan orang lain, mulai dari teman-temannya, keluarga, orang tua dan gurunya sesuai dengan yang diajarkan dalam agama Islam. Mereka juga mulai belajar untuk mengingat-ingat beberapa ucapan mereka yang pernah menyakiti orang lain, dan tahu kesalahannya sehingga untuk kedepannya mereka akan mencoba memperbaiki cara berbicaranya tersebut. Kendala yang dihadapi oleh kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pada saat merubah penggunaan bahasa yang seyogyanya dicerna oleh orang dewasa menjadi bahasa yang mudah dipahami oleh para siswa tersebut. Untuk lebih optimal hasil yang diharapkan dalam kegiatan ini, maka narasumber akan secara terus menerus mengulang penyuluhan yang serupa.



### Daftar Pustaka

Artis Hardiyati (2015), “Inilah Bahaya Ghibah dan Hukuman bagi Pelakunya”, <http://www.ummi-online.com/inilah-bahaya-ghibah-dan-ancaman-bagi-pelakunya.html>, diakses tanggal 29 Januari 2017.

Ilham Safutra (2016), “Jumlah Anak Jalanan Meningkat Jadi 4,1 Juta”, <https://www.jawapos.com/read/2016/03/29/22330/jumlah-anak-jalanan-meningkat-jadi-41-juta>. Diakses tanggal 29 Januari 2017.

Inayatul Laeli (2014), “Bimbingan keagamaan pada anak dan perubahan akhlaknya (studi kasus anak jalanan di PLK Bima Sakti desa Mangunan Lor kecamatan Kebonagung kabupaten Demak)”. Undergraduate (S1) thesis, UIN Walisongo.

Kusrin (2015), “Adab dan Etika Berbicara dalam Islam”, <https://www.dakwatuna.com/2015/05/22/69038/adab-dan-etika-berbicara-dalam-islam/#axzz4vcnRe93M>. Diakses tanggal 29 Januari 2017.

Muh. Syawir Dahlan (2014), “Etika Komunikasi dalam Al Quran dan Hadits”, Jurnal Dakwah Tabligh Vol. 15 (1) Juni 2014 :115-123.

Mus Mulyadi (2013), “Perilaku Ngelem pada Anak Jalanan”, Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.

Olaf Prasetya (2016), “Perilaku Sosial Anak Jalanan di Kawasan Simpang 4 Pasar Pagi Arengka”, JOM Fisip Vol 3 No. 1 Februari 2016